

KEMAMPUAN KOMUNIKASI PENYULUH DALAM PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DI KELURAHAN ANAWAI KECAMATAN WUA-WUA KOTA KENDARI

Nur Pausia Salsabila, Sukmawati Abdullah*, Yoenita Jayadisastra

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

Salsabila, N. P., Abdullah, S., & Jayadisastra, Y. (2025). Kemampuan Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4 (4), 84 – 92. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i4.75>

Received: 18 Juni 2025; **Accepted:** 21 September 2025; **Published:** 30 Oktober 2025

ABSTRACT

The Indonesian context is characterized by significant agricultural potential, which necessitates the enhancement of human capital through the implementation of agricultural extension services. In Anawai Village, initiatives to leverage yards for food security have demonstrated favorable outcomes, though challenges to the efficacy of these efforts persist, including the communication competencies of extension workers and the limited engagement of certain farmers. The objective of this study is to ascertain the communication skills of extension workers regarding the utilization of home gardens in Anawai Village, Wua-Wua District, Kendari City. The population under study comprised 102 farmers from Anawai Village who utilize home gardens. The research sample was obtained through the application of the Slovin formula, with a margin of error set at 10%, thereby yielding a sample of 50 farmers. The simple random sampling technique was utilized in the research sampling. The present study employed a quantitative approach. The data for this study was collected through a combination of methods, including observation, in-depth interviews, and the administration of questionnaires. The research variable was the communication skills of extension workers in the utilization of home gardens. The collected data were then subjected to analysis using descriptive methods. The findings indicated that the communication skills exhibited by extension workers in Anawai Village were predominantly in the high category, with a percentage of 92% and 8% in the moderate category. The extension workers demonstrated a high level of verbal communication proficiency, with 88% exhibiting effective verbal expression and 90% demonstrating non-verbal communication skills through facial expressions, eye contact, and attitudes that facilitated discussion.

Keywords : *Agricultural Extension Workers, Nonverbal Communication, Utilization of Home Gardens, Verbal Communication.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan potensi pertanian yang tinggi. Potensi sumber daya alam yang melimpah merupakan sebuah modal yang harus dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Pemanfaatan potensi pertanian harus didukung dengan kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola dengan baik agar sektor pertanian dapat berjalan secara berkelanjutan. Penyuluhan pertanian adalah bagian dari sistem pembangunan pertanian yang merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) bagi petani beserta keluarganya dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam pembangunan pertanian (Sofia et al., 2022).

Penyuluhan akan dikatakan berhasil, apabila telah terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari sasaran sehingga akan tercipta kesejahteraan bagi sasaran penyuluhan tersebut (Ali et al., 2018). Maka dapat dikatakan penyuluh pertanian adalah individu yang berperan penting dalam proses pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di sektor pertanian. Penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu petani memahami teknologi baru dan praktik pertanian berkelanjutan (Prestina et al., 2023). Dengan pendekatan yang komunikatif dan empatik, penyuluh pertanian

mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat pertanian, sehingga mereka lebih terbuka untuk mengadopsi inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Peran penyuluh pertanian sebagai komunikator pertanian tercermin dari kemampuannya dalam menyampaikan dan mensosialisasikan program-program pembangunan pertanian, inovasi dan informasi pertanian terkini kepada petani dan dapat diterapkan oleh petani (Nurhayati et al., 2020). Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau informasi oleh komunikator atau penyuluh kepada komunikan atau petani yang dalam proses pengiriman tersebut dibutuhkan suatu keterampilan dalam memaknai pesan baik oleh komunikator ataupun komunikan sehingga dapat membuat sukses pertukaran informasi.

Pemanfaatan pekarangan sekitar rumah adalah salah satu cara untuk mengurangi kebutuhan dapur yang dibeli dari pasar. Lahan pekarangan sekitar rumah bisa menjadi tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga (Sasora et al., 2022). Pekarangan rumah merupakan sebidang tanah di sekitar rumah, baik itu berada di depan, di samping, maupun di belakang rumah. Pemanfaatan pekarangan rumah sangat penting, karena manfaat yang dapat diambil sangat banyak (Solihin, 2018). Pemanfaatan pekarangan yang baik dapat mendatangkan berbagai manfaat.

Kelurahan Anawai merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Terdapat 6 kelompok tani di Kelurahan Anawai yaitu kelompok Tani Mekar Sari, Maju 2, KWT Meohai, KWT Hijau, KWT Anggrek, dan KWT Matahari. Pada tahun 2020 penyuluh di kecamatan Wua-Wua mulai melakukan penyuluhan kepada masyarakat di Kelurahan Anawai mengenai inovasi pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Melalui berbagai program penyuluhan, petani diajarkan menanam sayuran dan tanaman lain secara efektif di lahan terbatas, agar mereka dapat memanfaatkan ruang yang ada dengan optimal. Sehingga sebagian masyarakat di Kelurahan Anawai mulai memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam berbagai macam jenis sayuran seperti cabai, timun, terong, kangkung, sawi, pakcoy, selada dan kembang kol dengan sistem tabulaport maupun tabulakar.

Kelurahan Anawai memiliki lahan utama seluas 0,5 hektar yang dikelola oleh kelompok tani yang berada di Kelurahan Anawai dengan menerapkan sistem demonstrasi plot (demplot) untuk penanaman berbagai jenis sayuran. Untuk hasil panen tanaman yang ditanam umumnya dijual kepada pengumpul sebelum dipasarkan ataupun dikonsumsi oleh petani itu sendiri. Selanjutnya hasil dari penjualan dipakai untuk membeli kembali bibit-bibit sayuran yang akan ditanam kembali oleh para petani.

Beberapa petani di Kelurahan Anawai menghadapi masalah dalam komunikasi dengan penyuluh. Salah satu masalah utama adalah tidak jelasnya beberapa informasi yang disampaikan, dimana penyuluh biasanya menggunakan istilah teknis yang sulit dipahami oleh beberapa petani yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Tidak mampunya penyuluh menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami dapat mengakibatkan kebingungan di kalangan petani sehingga motivasi sebagian petani di Kelurahan Anawai untuk menerapkan saran dari penyuluh menjadi rendah. Maka dapat dikatakan kemampuan komunikasi penyuluh pertanian memegang peranan penting dalam mendorong sebagian besar keinginan petani terhadap pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber ketahanan pangan keluarga. Rendahnya partisipasi beberapa petani juga dikarenakan sebagian dari mereka memiliki kesibukan dalam pekerjaan utama mereka yang membuat tidak adanya waktu untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah mereka. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi penyuluh dalam pemanfaatan pekarangan rumah di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Anawai merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Wua-Wua yang sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan pekarangan rumah. Untuk waktu penelitian telah dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang memanfaatkan pekarangan rumah. Adapun jumlah petani yang memanfaatkan pekarangan rumah di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari sebanyak 102 orang. Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2002). Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin, sehingga besaran sampel penelitian ini yaitu berjumlah 50 orang petani. Teknis simple random sampling digunakan dalam pengambilan sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Variabel penelitian ini adalah kemampuan komunikasi penyuluh yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam pemanfaatan pekarangan rumah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk menggambarkan kemampuan komunikasi penyuluh dalam pemanfaatan pekarangan rumah maka diukur dengan menggunakan rumus interval kelas. Rumus interval kelas menurut Sugiyono (2018), yaitu sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval kelas
J = Jarak sebaran (skor tinggi-skor rendah)
K = Banyaknya kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah petani yang memanfaatkan pekarangan rumahnya di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari sebagai sumber pangan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, maka dapat diketahui karakteristik responden dapat meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani. Adapun gambaran karakteristik responden petani di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Petani di Kelurahan Anawai

Tabel 1: Gambaran Karakteristik Responden / Status Petani dan Petani / Petani				
No.	Gambaran Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur	15 - 55 Tahun (Produktif)	46	92,00
		> 55 Tahun (Non Produktif)	4	8,00
2	Tingkat Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4	8,00
		Sekolah Menengah Atas (SMA)	27	54,00
		Diploma/Sarjana	19	38,00
3	Pengalaman Bertani	< 10 Tahun (Kurang Berpengalaman)	50	100,00
		10 - 20 Tahun (Cukup Berpengalaman)	0	0,00
		> 20 Tahun (Berpengalaman)	0	0,00
Total Keseluruhan Responden			50	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, faktor umur berpengaruh didasarkan pada kenyataan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka diikuti dengan meningkatnya kebutuhan hidup orang tersebut sehingga mau tidak mau akan selalu menginginkan peningkatan terhadap kehidupannya. Menurut Farid et al (2018), umur produktif berada pada umur 15-55 dimana akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi, sedangkan seseorang pada umur non produktif >55 akan cenderung sulit menerima inovasi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kelurahan Anawai, yaitu sebanyak 46 jiwa atau 92% dari total 50 responden, berada dalam kategori usia produktif (15–55 tahun). Sementara itu, hanya 4 jiwa atau 8% yang termasuk dalam kategori usia non-produktif, yaitu berusia di atas 55 tahun. Tingginya usia produktif ini mencerminkan potensi besar dalam mendukung berbagai aktivitas yang bersifat produktif dan kreatif di tingkat rumah tangga, termasuk pemanfaatan lahan pekarangan. Individu dalam usia produktif umumnya memiliki energi,

kemampuan, serta semangat untuk mengembangkan kegiatan, terutama yang dapat menopang ketahanan pangan keluarga. Salah satu bentuk nyata dari pemanfaatan potensi ini adalah kegiatan menanam berbagai jenis sayuran seperti cabai, timun, terong, kangkung, sawi, pakcoy, selada dan kembang kol dilahan pekarangan.

Pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat usia produktif dapat memberikan kontribusi langsung terhadap ketersediaan pangan bagi keluarga, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mayoritas penduduk dalam usia produktif merupakan modal yang sangat potensial untuk mendorong kemandirian pangan di tingkat rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan secara optimal. Hardin (2019), menyatakan bahwa umur produktif manusia berkisar antara 15 sampai 55 tahun, sedangkan yang non produktif di atas 55 tahun atau di bawah 15 tahun.

Tingkat Pendidikan

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan (Rahman et al., 2022).

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Anawai menunjukkan variasi yang cukup beragam, dengan mayoritas responden berada pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA) sebanyak 27 jiwa atau sekitar 54% dari total responden. Disusul oleh responden yang memiliki latar belakang pendidikan diploma atau sarjana sebanyak 19 jiwa atau 38%, serta responden dengan tingkat pendidikan paling rendah yaitu SMP, sebanyak 4 jiwa atau 8%. Keberagaman ini mencerminkan perbedaan kapasitas dalam menerima, memahami, serta mengaplikasikan informasi yang berkaitan dengan inovasi pemanfaatan lahan pekarangan. Perbedaan tingkat pendidikan ini memiliki dampak langsung terhadap kemampuan petani dalam menyerap informasi khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sarana untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Beberapa istilah teknis dalam pemanfaatan lahan pekarangan, seperti istilah yang paling dasar yaitu istilah sistem tabulapot ataupun tabulakar yang dapat menimbulkan kebingungan bagi petani yang memiliki latar belakang pendidikan rendah.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat, terutama petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Penyuluh dapat menyederhanakan penyampaian atau informasi serta membangun kepercayaan melalui pendekatan dengan petani, yang diharapkan hal ini dapat membuat petani secara aktif terlibat dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Pengalaman Bertani

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan daripada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Pengalaman bertani adalah lamanyaseorang petani bekerja atau berusaha dalam mengelola usahatani yang dihitung berdasarkan tahun (Rangkuti et al., 2014). Menurut Rusdiana et al., (2017) pengalaman bertani dibagi menjadi tiga kategori yaitu <10 tahun (kurang berpengalaman), 10-20 tahun (cukup berpengalaman) dan >20 tahun (berpengalaman).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa seluruh petani yang memanfaatkan pekarangan di Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua, memiliki pengalaman bertani kurang dari 10 tahun. Jumlah petani tersebut sebanyak 50 jiwa, dengan persentase mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku pemanfaatan pekarangan adalah mereka yang tergolong masih dalam tahap awal atau pengembangan pengalaman dalam bidang pertanian terutama dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Meskipun memiliki pengalaman bertani yang relatif singkat, para petani ini telah menunjukkan inisiatif yang positif dalam mengoptimalkan lahan pekarangan mereka. Pekarangan rumah dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman sayuran seperti cabai, timun, terong, kangkung, sawi, pakcoy, selada dan kembang kol yang bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Pemanfaatan ini membantu petani mengurangi ketergantungan pada pasar. melalui pemanfaatan pekarangan, masyarakat di Kelurahan Anawai turut berkontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga. Inisiatif ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengalaman tidak menjadi hambatan untuk menciptakan kemandirian pangan berbasis rumah tangga. Dengan dukungan pelatihan dan pendampingan yang tepat dari

penyuluh, potensi para petani pekarangan ini dapat terus dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan.

Kemampuan Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kelurahan Anawai

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari setiap aktifitas yang dijalani oleh individu. Eksistensinya jauh menembus ruang dan waktu, untuk tujuan yang sangat bervariasi dan menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Para ahli menyebutkan lebih dari 80% alokasi waktu individu dalam satu hari dilakukan dengan berkomunikasi. Artinya, komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar individu yang diperolehnya melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya (Hariko, 2017).

Kemampuan komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi penyuluh di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan tiga kategori, di antaranya, yaitu (1) kategori rendah (10 – 23), (2) kategori sedang (24 – 36), dan (3) kategori tinggi (37 – 50).

Tabel 2. Kemampuan Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kelurahan Anawai

No.	Kemampuan Komunikasi Penyuluh Pertanian	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (37 – 50)	46	92
2	Sedang (24 – 36)	4	8
3	Rendah (10 – 23)	-	-
Total		50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 2 menunjukkan kemampuan komunikasi penyuluh yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari dalam kategori tinggi sebesar 92% dengan 46 jiwa dan sedang sebesar 8% dengan 4 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi penyuluh di Kelurahan Anawai dalam menyampaikan informasi kepada petani sudah mulai optimal, sehingga proses penyampaian pesan dalam meningkatkan pemahaman petani mengenai pemanfaatan pekarangan rumah mulai efektif.

Kemampuan komunikasi penyuluh pada kategori 92% dengan 46 jiwa ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, dari sisi komunikasi verbal, Penyuluh dalam melakukan pertemuan maupun kunjungan pada petani untuk diskusi ataupun bertukar pendapat mengenai penerapan inovasi pemanfaatan pekarangan rumah mulai menggunakan struktur kalimat yang sederhana untuk memudahkan petani dalam menangkap inti informasi yang disampaikan mengenai pemanfaatan pekarangan rumah yang dimana diketahui terdapat beberapa petani memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Penyuluh juga mampu memberikan umpan balik atas pernyataan maupun pertanyaan dari petani dan biasanya penyuluh menggunakan media bantu seperti poster, pamflet, brosur dan spanduk dalam proses menyampaikan berbagai informasi mengenai inovasi pemanfaatan pekarangan rumah kepada petani. Kedua, dari aspek komunikasi non verbal, dalam kunjungan ataupun pertemuan dengan petani, penyuluh mulai memperlihatkan ekspresi wajah yang ramah, menjaga kontak mata pada petani serta gerakan tubuh yang menghadap langsung ke petani untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menunjukkan keterlibatan dan perhatian dalam diskusi tersebut. Dukungan komunikasi nonverbal yang efektif ini membuat pesan tidak hanya terdengar, tetapi juga dirasakan oleh petani sebagai sesuatu yang penting dan relevan.

Kemampuan komunikasi penyuluh pada kategori sedang 8% dengan 4 jiwa menunjukkan bahwa masih terdapat istilah teknis yang rumit seperti istilah tumpang gilir (sistem penanaman berurutan dengan jenis tanaman yang berbeda) digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan informasi pada petani yang memiliki latar belakang beragam, sehingga penyuluh perlu meningkatkan keterampilan komunikasinya pada teknik komunikasi yang lebih efektif. Namun secara umum, tingginya kemampuan komunikasi verbal dan non verbal penyuluh menjadi faktor kunci keberhasilan upaya peningkatan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Anawai.

Petani di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua mengatakan bahwa kemampuan komunikasi penyuluh di Kelurahan Anawai dapat dikategorikan baik, tetapi masih perlu adanya perhatian dari penyuluh bahwa tidak

semua petani memiliki pendidikan yang sama sehingga beberapa dari mereka tidak mudah untuk langsung memahami hal-hal yang disampaikan mengenai inovasi pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu kendala dalam kegiatan diskusi berlangsung. Petani mengemukakan penyuluh perlu mengembangkan keterampilan dalam hal teknik komunikasi yang lebih sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami dalam membangun interaksi dua arah maupun interaksi kelompok yang lebih baik dengan para petani. Petani mengemukakan bahwa penyuluh cukup menggunakan gaya bahasa sehari-hari dalam interaksi maupun diskusi dengan mereka agar informasi maupun pesan yang disampaikan jelas dan mudah untuk mereka pahami.

Yusneli & Tanjung (2021), bahwa penyuluhan merupakan upaya membangun masyarakat secara konvergen, dialogis dan partisipatif sehingga masyarakat bergeser dari yang apatis dan tergantung kepada pihak lain menjadi masyarakat subsistem kemudian berkembang menjadi mandiri merupakan usaha dari pelaksanaan penyuluhan. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan disebut dengan kompetensi (Rosmaini & Tanjung, 2019). Penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai desiminasi informasi harus memiliki kemampuan komunikasi dalam penyebarluasan informasi inovasi dari sumber informasi sehingga petani memberikan pernyataan diterima atau tidak informasi inovasi yang disampaikan.

Kemampuan Komunikasi Verbal Penyuluh Pertanian

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan kata-kata, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas dan efektif. Kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal menjadi pondasi untuk membentuk hubungan sosial, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam (Bachtiar et al., 2025). Kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal menjadi salah satu faktor penentu utama dalam membentuk kebudayaan, perkembangan sosial, dan interaksi antarindividu. Komunikasi verbal bukanlah sekadar rangkaian kata atau frasa, ini mencerminkan kekayaan pikiran dan kompleksitas emosi manusia, dengan memahami dan menguasai komunikasi verbal, kita dapat membuka pintu menuju dunia yang lebih mendalam dan beragam (Hamama & Nurseha, 2023). Untuk mengetahui kemampuan komunikasi verbal penyuluh di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Komunikasi Penyuluh Berdasarkan Komunikasi Verbal dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kelurahan Anawai

No.	Kemampuan Komunikasi Verbal Penyuluh Pertanian	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (19 – 25)	44	88
2	Sedang (12 – 18)	6	12
3	Rendah (5 – 11)	-	-
Total		50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan kemampuan komunikasi verbal penyuluh pertanian di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari dalam kategori tinggi sebesar 88% dengan 44 jiwa dan sedang sebesar 12% dengan 6 jiwa. Hal ini menunjukkan penyampaian informasi penyuluh kepada petani mengenai pemanfaatan pekarangan rumah sudah mulai efektif dengan menggunakan struktur kalimat yang sederhana baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan komunikasi verbal pada kategori 88% dengan 44 jiwa ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan penyuluhan, khususnya dalam upaya meningkatkan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber ketahanan pangan keluarga. Melalui penggunaan struktur kalimat yang sederhana untuk memudahkan petani dalam menangkap inti informasi yang disampaikan yaitu dengan menghindari penggunaan istilah teknis yang rumit agar informasi yang disampaikan mengenai penerapan pemanfaatan pekarangan rumah mudah dipahami oleh petani yang diketahui memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Dalam diskusi ataupun bertukar pendapat dengan petani penyuluh juga harus mampu memberikan umpan balik atas pernyataan maupun pertanyaan dari petani yang berkaitan dengan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai salah satu sumber ketahanan pangan keluarga. Umumnya dalam kegiatan diskusi penyuluh juga menggunakan media bantu seperti

poster, pamflet, brosur dan spanduk dalam proses menyampaikan berbagai informasi mengenai inovasi pemanfaatan pekarangan rumah kepada petani.

Kemampuan komunikasi verbal pada kategori sedang 12% dengan 6 jiwa, menunjukkan masih terdapat kendala seperti keterbatasan penyuluh dalam mengembangkan gaya bahasa yang lebih komunikatif atau mengadaptasi informasi agar lebih sesuai dengan karakteristik audiens. Dengan didukung oleh komunikasi verbal yang baik, proses transfer informasi kepada petani dapat lebih optimal, sehingga pemanfaatan lahan pekarangan dapat berlangsung lebih maksimal.

Petani mengatakan penyuluh di Kelurahan Anawai mulai aktif melakukan pertemuan dan kunjungan kepada mereka untuk berdiskusi atau bertukar pendapat mengenai inovasi pemanfaatan pekarangan rumah. Petani mengatakan bahwa penyuluh dalam berkomunikasi dengan mereka sudah mulai menggunakan struktur kalimat yang sederhana sehingga mereka merasa mudah dalam memahami informasi yang disampaikan oleh penyuluh, yang dimana menurut petani sebelumnya penyuluh selalu menggunakan istilah teknis yang rumit dalam berdiskusi dengan petani, sedangkan mengingat mereka memiliki pendidikan yang beragam yang memungkinkan sebagian dari petani tidak familiar dengan beberapa istilah-istilah dalam pertanian. Petani mengemukakan salah satu contoh istilah rumit yang pernah dikatakan oleh penyuluh kepada mereka yang sulit dipahami seperti istilah sanitasi tanah (membersihkan tanah dari hama atau penyakit).

Petani mengatakan penyuluh di Kelurahan Anawai juga mulai menjalankan perannya dimana penyuluh menjadi pendengar yang baik ketika kegiatan diskusi sedang berlangsung dan penyuluh mulai memberikan umpan balik yang jelas atas pertanyaan atau pernyataan dari petani untuk memastikan bahwa komunikasi antara mereka berjalan dua arah atau muti arah. Petani mengatakan ketika penyuluh melakukan pertemuan atau kunjungan dengan mereka untuk berdiskusi, penyuluh biasanya membawa dan menggunakan media bantu sesuai yang dibutuhkan seperti contohnya poster, pamflet, brosur, dan spanduk untuk mendukung penyampaian informasi.

Nurdiati & Prabowo (2021), bahwa komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang dikirim melalui suara dan bisa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Ada beberapa efektivitas bahasa lisan, di antaranya: Pengucapan, semua unit dalam bahasa harus diucapkan secara jelas, benar, dan tepat. pesan tidak dapat dimengerti jika tanpa artikulasi yang jelas dan tepat meskipun maksud pengucapan ini benar. Kejelasan, berkaitan dengan kepadatan isi dan kelengkapan. Kosakata meliputi perbendaharaan kosakata dalam mengungkapkan sesuatu. Bahasa lisan mempunyai beberapa kelebihan, yakni ketika mengirim pesan mendapat umpan balik langsung dari penerima serta dapat segera diklarifikasi jika komunikator melakukan kesalahan. Dari sisi waktu, pesan verbal dapat ditularkan seketika melalui media tertentu. Komunikasi verbal juga bertujuan untuk mempersuasi dan mengontrol pihak lain.

Kemampuan Komunikasi Non Verbal Penyuluh Pertanian

Komunikasi non verbal adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa mempergunakan bahasa (lisan maupun tulisan), tetapi dilakukan melalui sikap badan, ekspresi wajah, gerak isyarat, pandangan (*tatapan*), sentuhan, penampilan dan lain sebagainya (Parianto & Marisa, 2022; Kusumawati, 2019). Untuk mengetahui kemampuan komunikasi non verbal penyuluh di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Komunikasi Penyuluh Berdasarkan Komunikasi Non Verbal dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kelurahan Anawai

No.	Kemampuan Komunikasi Non Verbal Penyuluh Pertanian	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (19 – 25)	45	90
2	Sedang (12 – 18)	5	10
3	Rendah (5 – 11)	-	-
Total		50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 4 menunjukkan kemampuan komunikasi nonverbal penyuluh pertanian di Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua, Kota Kendari, berada pada tingkat tinggi dengan persentase sebesar 90% dengan 45 jiwa, sedangkan 10% dengan 5 jiwa berada pada tingkat sedang. Hal ini adanya penerapan komunikasi non verbal

yang baik seperti menunjukkan ekspresi maupun sikap yang ramah untuk menciptakan suasana dan rasa yang nyaman ketika berlangsungnya kegiatan diskusi mengenai pemanfaatan pekarangan rumah.

Kemampuan komunikasi non verbal pada kategori tinggi 90% dengan 45 jiwa, menunjukkan komunikasi nonverbal yang baik sangat berperan dalam memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Dalam kunjungan ataupun pertemuan dengan petani, penyuluh mulai menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, menjaga kontak mata pada petani serta gerakan tubuh yang menghadap langsung ke petani untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menunjukkan keterlibatan dan perhatian dalam diskusi tersebut. Dengan sikap, ekspresi ramah, serta penggunaan gerakan yang mendukung penjelasan penyuluh dapat menciptakan suasana diskusi yang dapat membangun kepercayaan petani.

Kemampuan komunikasi non verbal pada kategori sedang 10% dengan 5 jiwa menunjukkan bahwa masih terdapat petani yang merasa penyuluh di Kelurahan Anawai perlu meningkatkan keterampilan komunikasi non verbal mereka. Penyuluh dalam kategori ini masih kurang optimal dalam memperkuat pesan verbal melalui bahasa tubuh, atau belum sepenuhnya mampu menciptakan kedekatan emosional dengan petani selama proses penyuluhan.

Petani mengatakan penyuluh dalam berdiskusi mulai menjaga dan memperhatikan ekspresi wajah maupun kontak mata untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi mereka petani dan mendukung diskusi yang efektif mengenai inovasi pemanfaatan pekarangan rumah. Menurut petani ekspresi wajah yang ramah dan bersahabat yang ditunjukkan oleh penyuluh menjadi salah satu cara untuk membuat mereka petani merasa lebih nyaman selama diskusi sehingga dapat menciptakan suasana yang penuh keakraban dan saling percaya antara petani dengan penyuluh. Petani juga mengatakan bahwa dalam kegiatan diskusi penyuluh harus menunjukkan gerakan tubuh yang menghadap langsung ke petani yang mengartikan sebuah tanda bahwa penyuluh benar-benar terlibat dalam diskusi dan menunjukkan rasa menghargai terhadap pendapat petani. Gantiano (2019), bahwa komunikasi non verbal (*non verbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Napitupulu & Toruan (2023), melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, dan berbagai macam perasaan lainnya.

KESIMPULAN

Kemampuan komunikasi penyuluh di Kelurahan Anawai berada pada kategori tinggi dengan persentase 92% dan 8% pada kategori sedang. Penyuluh mampu untuk berkomunikasi secara verbal dengan baik (88%), dengan mulai menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta secara non verbal (90%) melalui ekspresi wajah, kontak mata, dan sikap yang mendukung diskusi.

REFERENSI

- Ali, H., Tolinggi, W., & Saleh, Y. (2018). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 111-120.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Asdi Mahastya.
- Bachtiar, E. E., Unde, A. A., & Bahfiarti, T. (2025). Strategi Komunikasi Persuasif Penyuluh Pertanian dalam Pemanfaatan Media Internet untuk Diseminasi Informasi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Triton*, 16(1), 15-26. <https://doi.org/10.47687/jt.v16i1.906>
- Farid, A., Romadi, U., & Witono, D. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 27-32. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19226>
- Gantiano, H. E. (2019). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Dharma Duta*, 17(2), 80-95. <https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.392>
- Hamama, S., & Nurseha, M. A. (2023). Memahami Komunikasi Verbal Dalam Interaksi Manusia. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(2), 136-143.

- Hardin, H. (2019). Identitas Petani yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah di Kota Baubau. *Media Agribisnis*, 3(2), 121-144.
- Hariko, R. (2024). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 11.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Napitupulu, E. E., & Toruan, R. M. L. L. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesos)*, 5(2), 252-262.
- Nurdiarti, R., & Prabowo, R. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng di Rumah Dongeng Yogyakarta. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 2(1), 77-88. <https://dx.doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.002.01.6>
- Nurhayati, L., Nurmayulis, N., & Salampessy, Y. L. (2020). Persepsi Petani Binaan Terhadap Kemampuan Komunikasi Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator Pertanian (Kasus Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 197-205.
- Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 402-416.
- Prestiana, S. M., Padmaningrum, D., & Sugihardjo, S. (2023). Peran Penyuluh sebagai Agent of Change dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 176-185. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i3.621>
- Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rosmaini, R., & Tanjung, H. (2019). Pengaruh kompetensi, motivasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3366>
- Rusdiana, A., Sujaya, D. H., & Hardiyanto, T. (2017). Partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani (Studi kasus pada kelompok tani Imas Jaya di desa Karyamukti kecamatan Pataruman kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 75-80. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v2i2.61>
- Sasora, F., Pahlepi, R., Putubasai, E., Pradana, K. C., & Sari, R. K. (2022). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sukoharjo 3, Kec. Sukoharjo, Pringsewu. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 3(02), 120-129. <https://doi.org/10.24967/jams.v3i02.2080>
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. *Agribios*, 20(1), 151-160. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Solihin, E. (2018). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran sebagai penyedia gizi sehat keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 590-593.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusneli, S., & Tanjung, H. B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Niara*, 14(2), 26-34.